

NEWSLETTER PERIODE IX (JANUARI - MARET 2021)

Mari Bangun Papua dengan Cinta

2021
S4C

Sains untuk Konservasi



Anemon yang ditemukan memutih di Yenanas, salah satu titik penyelaman pada kegiatan pemantauan kesehatan karang Februari 2021

Kredit: LPPM UNIPA /Awaludinnoer - YKAN

Sains untuk Konservasi

Penulis

Fitryanti Pakiding
Kezia Salosso
Dariani Matualage
Purwanto
Habema F Monim
Irman Rumengan
Sinus Keroman
Chintia R. Tumbio
Dedi D. Morin
Demianus O. Ambarau
Margaretha M.Y Wakum
Marthinus J. Rumere
Richard J. Tamba
Maya Paembonan
Ronald Ayatanoi
Trisye Hamatia
Deasy Lontoh
Alberto Tangke Allo
Aflia Pongbatu
Faris Luthfi
Stevie Mebrie

Editor

Noviyanti
Dariani Matualage
Kezia Salosso
Kartika Zohar

Tata Letak dan Desain

Kartika Zohar
Henny Lesnussa

Alih Bahasa

Deasy Lontoh
Fitryanti Pakiding
Noviyanti
Kezia Salosso

KATA

PENGANTAR

Tidak terasa, satu tahun sudah kita hidup dalam suasana pandemi Covid-19. Ada banyak kesukaran yang dihadapi oleh umat manusia, tetapi manusia terbukti menjadi makhluk dengan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Banyak hal yang dahulu hanya merupakan cerita fiksi, sekarang menjadi hal yang biasa dipraktikkan oleh manusia dalam berbagai tatanan kehidupan.

Sebagai tim, kami juga tetap berjuang dan beradaptasi dengan berbagai kesulitan yang harus dihadapi akibat dampak langsung maupun tidak langsung dari situasi pandemi ini. Namun demikian, kami bersyukur bahwa sampai saat ini kami masih diberi kesempatan untuk menyumbangkan karya bagi upaya konservasi di wilayah bentang laut kepala burung Papua.

Newsletter pada edisi ini menceritakan berbagai hal yang dilakukan tim selama periode bulan Januari-Maret 2021. Tidak seperti edisi-edisi sebelumnya, pada edisi ini kami menerbitkan newsletter dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris. Hal ini kami lakukan disamping untuk mempermudah pembaca yang terbatas pemahaman bahasa Indonesiannya, tetapi juga melatih anggota tim kami untuk dapat menulis dalam bahasa Inggris. Walaupun terjemahan bahasa Inggris masih dalam tingkatan yang sangat dasar, kami berharap bantuan ini sedikit membantu pembaca newsletter untuk memahami dengan lebih mudah.

Disamping penambahan edisi dalam bahasa Inggris, mulai awal tahun ini kami juga mengganti alamat web-site kami menjadi **www.science4conservation.com**, demikian juga kontak e-mail kami **s4c.lppm@unipa.ac.id**. Hal ini kami lakukan untuk menyamakan penamaan berbagai media komunikasi kami yang sesuai dengan nama program kami "Sains untuk Konservasi". Kami berharap untuk terus dapat menyediakan informasi yang bermanfaat bagi upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan di Papua.

Selamat Membaca!

Pengelola Kegiatan,



Fitryanti Pakiding, Ph.D

DAFTAR ISI

SPOTLIGHT

01

ASA SEDIKIT RAGI UNTUK
MENGKHAMIRKAN ADONAN:
BERBAGI KISAH SATU DEKADE
BEKERJA DI BLKB

04

PEREKRUTAN DAN PELATIHAN
ENUMERATOR SURVEI SOSIAL
DI KKPD KEPULAUAN KOFIAU-
BOO DAN KKPD TELUK MAYALIBIT

06

MONITORING KESEHATAN KARANG
DI KKPD RAJA AMPAT (KKPD TELUK
MAYALIBIT, KEPULAUAN AYAU-ASIA,
SELAT DAMPIER, KEPULAUAN KOFIAU-
BOO DAN SAP WAIGEO SEBELAH
BARAT)

08

CATATAN DARI LAPANGAN:
MONITORING SOSIAL MASYARAKAT
DI KKPD KEPULAUAN KOFIAU-BOO,
RAJA AMPAT

10

MONITORING DAN EVALUASI:
SURVEI KESEHATAN KARANG DAN
SURVEI SOSIAL MASYARAKAT
DI KAWASAN KONSERVASI
PERAIRAN DAERAH RAJA AMPAT

12

CERITA DARI LAPANG:
PERJALANAN 18 HARI MENGENAL
KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN
DI RAJA AMPAT

14

MENILAI EFEKTIVITAS PENGELOLAAN
KKP DI BENTANG LAUT KEPALA
BURUNG PAPUA BARAT
MENGUNAKAN PANDUAN EVIKA



BERBAGI KISAH SATU DEKADE BEKERJA DI BLKB

Halaman 1-3



MONITORING KESEHATAN KARANG DI KKP RAJA AMPAT

Ceritanya dapat dilihat pada
halaman 6 -7

CATATAN DARI LAPANGAN

Bagaimana cerita para enumerator
mengumpulkan data sosial?,
Apa suka dukanya?
Cek cerita dari lapang pada
halaman 8-9



16

PEREKRUTAN DAN PELATIHAN
TIM PENDAMPING MASYARAKAT
PERIODE FEBRUARI - JUNI 2021

18

PEMILIK PANTAI DILIBATKAN DALAM
UPAYA PEMANTAUAN PENYU DAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN,
TAMAN PESISIR JEEN WOMOM

19

CERITA MONITORING DAN EVALUASI
LAPANGAN PADA PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

21

IMBAS PANDEMI COVID-19 TERHADAP
UPAYA PENGELOLAAN KAWASAN
KONSERVASI PERAIRAN TAMAN PESISIR
JEEN WOMOM

22

PESAN BERKESAN
DARI SAHABAT PENYU

24

MASYARAKAT ADAT SEBAGAI SUBJEK
PENGELOLAAN KAWASAN
KONSERVASI PERAIRAN TAMAN
PESISIR JEEN WOMOM

26

SEBUAH KISAH
DARI SANG ASISTEN

28

KOMSIN, SEBUAH KELOMPOK
PENGOLAHAN MINYAK KELAPA DARI
KAMPUNG WEYAF DISTRIK ABUN

30

BERBAGI TENTANG LAUT KEPADA
SISWA SEKOLAH PILAR INDONESIA

31

BERMAIN DAN BELAJAR
DI KKPD KEPULAUAN KOFIAU-BOO,
RAJA AMPAT

33

WAJAH BARU DI WEBSITE
PROGRAM SAINS UNTUK KONSERVASI

35

SEBERAPA
PENTING DATA



PEREKRUTAN TIM PENDAMPINGAN MASYARAKAT

Halaman 16-17



SAHABAT PENYU
PESAN BERKESAN
DARI SAHABAT PENYU

Ada pesan dari sahabat penyu
di Pantai peneluran Jeen Syuab
halaman 22-23



MASYARAKAT ADAT SEBAGAI SUBJEK
PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI
PERAIRAN TAMAN PESISIR JEEN WOMOM

Temukan ceritanya pada halaman 24-25



WAJAH BARU
WEBSITE SAINS
UNTUK KONSERVASI
WEBSITE S4C

Proses pembuatan website
terbaru Sains untuk Konservasi
halaman 33-34

ASA SEDIKIT RAGI UNTUK MENGKHAMIRKAN ADONAN: BERBAGI KISAH SATU DEKADE BEKERJA DI BLKB

Penulis: Fitryanti Pakiding

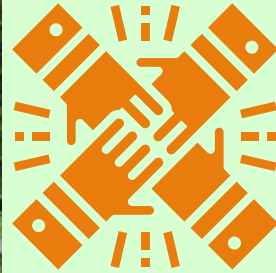


Foto: Scoping Trip 2010 (Kredit: Tim BHS Sosek - 2010).

Tahun 2020 menandai satu dekade keterlibatan saya dalam upaya konservasi di Bentang Laut Kepala Burung (BLKB). Bagi sebagian orang, satu dekade adalah suatu masa yang sangat panjang, namun panjangnya satu dekade menjadi relatif pendek saat ada tujuan besar yang ingin dicapai dalam rentang waktu yang seakan tak berdimensi.

Keterlibatan saya dimulai ketika saya diperkenalkan oleh senior saya, Ricardo Tapilatu, kepada seorang peneliti bernama Heidi Gjertsen, yang memerlukan bantuan untuk melakukan pengumpulan data sosial di sekitar pantai peneluran di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau. Heidi, kemudian memperkenalkan saya kepada Michael Mascia (Mike), yang pada waktu itu, tahun 2010, sedang mencari kolaborator untuk *project* yang sedang dirintis oleh WWF-US, *Solving the Mystery of MPA*.

Perkenalan dengan Mike merupakan cikal bakal keterlibatan saya dengan NGO yang saat itu melakukan berbagai kegiatan di bentang laut kepala burung: *Conservation International*, *The Nature Conservancy*, dan WWF-Indonesia. Pada mulanya saya sempat ragu untuk terlibat dalam proyek ini mengingat pemahaman saya mengenai konservasi perairan sangat minim, namun Mike berhasil meyakinkan bahwa bekal ilmu saya ditambah semua bahu yang tersedia, akan cukup untuk membantu memahami dampak sosial dari intervensi MPA di wilayah BLKB.

Sebenarnya, keyakinan yang Mike tanamkan hanya memperkuat tekad yang ada untuk bersumbangsih pada upaya pembangunan yang berkelanjutan di Papua. Tahun 2008-2009 saya diberi kesempatan berharga oleh Bank Indonesia untuk mempelajari komoditi unggulan di Provinsi Papua dan Papua Barat.

Saat itu, saya berkesempatan mengunjungi lebih dari 100 distrik dan berbicara dengan lebih dari 300 orang mempelajari komoditi yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber ekonomi bagi daerah ini. Pada kesempatan itu pula, saya belajar bahwa penduduk di kedua provinsi ini, yang walaupun sangat kaya sumber daya alamnya, merupakan penduduk yang tergolong dalam status termiskin dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Kontradiksi ini membantu saya meyakini bahwa investasi skala besar dalam pengelolaan sumberdaya alam, bukanlah satu-satunya cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Papua. Pasti ada cara yang lebih tepat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal bagi generasi sekarang ini dan juga bagi generasi yang akan datang.

Selama 10 tahun mengunjungi dan berbicara kepada masyarakat dan pengelola wilayah perairan di BLKB, saya belajar bahwa modal kekayaan keanekaragaman hayati yang dimiliki wilayah Papua dapat menjadi salah satu modal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah ini. Akan tetapi untuk memanfaatkan modal lestari ini diperlukan, paling tidak, pemahaman yang baik dan benar mengenai kekayaan yang dimiliki ini. Dengan pengetahuan yang baik dan *terupdate*, diharapkan dapat melahirkan keputusan-keputusan pengelolaan sumberdaya alam yang lebih bijak baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Setelah keputusan diambil, proses panjang masih diperlukan untuk membuat keputusan tersebut membuahkan hasil yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumberdaya alam.



Foto: *Field Test* pertama tahun 2010 di pulau Lemon
(Kredit: Tim BHS Sosek - 2010).



Foto: *The Core Team* 2013
(Kredit: Tim BHS Sosek - 2013).





Foto: Bigger Network 2016 (Tim BHS - 2016).



Foto: Tim yang telah berkembang tahun 2020 (Tim BHS - 2020).

Seiring berjalan waktu, saya menemui banyak teman yang bersedia belajar bersama melalui program Sains untuk Konservasi. Kami berharap dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perlindungan sumber daya alam di Papua, secara khusus di wilayah BLKB. Ada kemajuan yang terlihat selama 10 tahun bekerja, tetapi sebagian besar masih berupa pekerjaan yang belum terselesaikan. Selama waktu ini, banyak kepercayaan diberikan serta persahabatan yang terjalin. Tak terhitung jumlah tangan yang membantu, menuntun, dan mengarahkan, juga bahu untuk bersandar ketika tantangan yang dijumpai terasa sangat berat. Namun, kami menyadari bahwa kita perlu berlari melawan waktu dalam upaya memanfaatkan sumber daya alam yang lestari. Oleh karenanya, kami memerlukan lebih banyak mitra untuk melangkah bersama sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan dalam waktu yang tidak terlalu lama.



PEREKRUTAN DAN PELATIHAN ENUMERATOR SURVEI SOSIAL DI KKPD KEPULAUAN KOFIAU-BOO DAN KKPD TELUK MAYALIBIT

Penulis: Maya Paembonan



Foto: Fasilitas dan peserta enumerator sedang berfoto sesuai kegiatan pelatihan (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Survei Sosial Masyarakat kembali dilakukan pada Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Kofiau-Boo dan Teluk Mayalibit di Raja Ampat pada bulan Februari – April 2021. Universitas Papua melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) memberikan kesempatan kepada mahasiswa atau alumni perguruan tinggi untuk bergabung sebagai enumerator lapangan. Pada bulan Januari- awal Februari, LPPM Unipa melakukan perekrutan dan pelatihan enumerator survei.

Pendaftaran dan penerimaan berkas calon surveyor lapangan berlangsung tanggal 14 sampai 26 Januari 2021. Proses ini dilakukan secara online karena pandemi Covid-19, dan UNIPA ingin memberikan kesempatan kepada pelamar dari luar Kota Manokwari untuk dapat berpartisipasi. Sebanyak 246 berkas diterima dari berbagai wilayah di Indonesia. Namun hanya 206 pelamar yang dinyatakan lulus seleksi administrasi.

Peserta yang lulus kemudian diundang untuk mengikuti wawancara yang berlangsung pada tanggal 28 Januari 2021.

Tim Program Sains untuk Konservasi yang terdiri dari 12 orang melakukan wawancara terhadap kandidat enumerator melalui Zoom pada pukul 9 pagi sampai pukul 6 sore. Koneksi internet yang tidak stabil menjadi kendala utama saat proses wawancara berlangsung. Kami mencatat bahwa faktor minimnya pengalaman bekerja serta kesulitan mencari pekerjaan selama pandemi Covid-19 (termasuk korban pemutusan hubungan kerja) menjadi alasan sebagian besar peserta saat mengajukan lamaran kerja.



Pada tanggal 30 Januari 2021 ditetapkan 9 orang sebagai kandidat enumerator dan mereka kemudian diundang untuk mengikuti *training* secara langsung di Manokwari. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 4 dan 8-10 Februari 2021 di kantor Program Sains untuk Konservasi. Peserta dibekali dengan topik terkait KKP, survei sosial masyarakat dan metode survei, instrumen pengumpulan data, dan praktek penggunaan instrumen melalui wawancara. Kemampuan untuk menguasai metode serta instrumen survei, *teamwork*, *attitude*, dan disiplin menjadi indikator penilaian terhadap setiap peserta. Akhirnya, kami memilih 6 orang enumerator yang dipandang memenuhi kriteria yang diperlukan dan akan bergabung untuk melakukan survei di KKPD Kofiau-Boo dan KKPD Teluk Mayalibit.



Foto: Penjelasan materi tentang instrumen survei oleh Joice Pangulimang (atas); Praktek penggunaan instrumen wawancara rumah tangga (bawah) (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

MONITORING KESEHATAN KARANG DI KKPD RAJA AMPAT (KKPD TELUK MAYALIBIT, KEPULAUAN AYAU-ASIA, SELAT DAMPIER, KEPULAUAN KOFIAU-BOO DAN SAP WAIGEO SEBELAH BARAT)

Penulis: Irman Rumengan, Dariani Matualage, Habema F. Monim, Purwanto



Foto: Karang yang bagus (Kredit: LPPM UNIPA/Mulyadi - BBTNTC).

Kegiatan monitoring kesehatan karang di KKP Raja Ampat merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap 2-4 tahun sekali untuk mengukur efektifitas pengelolaan dan mengetahui data terkini terkait tutupan karang, biomassa ikan, aktivitas perikanan di kawasan, serta kejadian-kejadian aktual yang didapatkan selama pemantauan di jejaring KKP Raja Ampat secara khusus serta kawasan BLKB Papua secara umum. Pelaksanaan monitoring kesehatan karang telah dilaksanakan pada tanggal 13-19 Februari dan 20 Maret - 6 April 2021 dengan melibatkan berbagai

instansi diantaranya UPTD BLUD Raja Ampat/ Dinas Kelautan dan perikanan Provinsi Papua Barat (11 orang), *Conservation International* (CI-Indonesia) (3 orang), YKAN (1 orang), Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih (BBTNTC) (2 orang), FPIK UNIPA (1 orang), RARE (2 orang). Monitoring dilakukan dengan menggunakan protokol *Coral Reef Monitoring Protocol for Assessing Marine Protected Areas in the Coral Triangle* yang dikembangkan oleh Wilson dan Green, 2009 dan dimodifikasi oleh Ahmadia et al., 2013.

Pelaksanaan monitoring kesehatan terumbu karang menggunakan kapal KLM Kurabesi Explorer Nusantara sebagai base tim monitoring didukung 2 *speedboat* kecil (dinggi) dan 1 *speedboat* UPTD BLUD Raja Ampat untuk mobilisasi tim monitoring ke titik penyelaman.

Terdapat total 110 titik penyelaman (107 titik monitoring, 1 titik pengambilan logger, dan 2 titik penyelaman rekreasi) yang berhasil diselami oleh tim monitoring. Hasil pemantauan secara sekilas terlihat bahwa komunitas ikan dalam kondisi yang sehat, karena masih ditemukan ikan karnivora atau predator ukuran besar seperti ikan hiu, kerapu, kakap, bubara, barakuda dan ikan jenis herbivora serta ikan-ikan ukuran kecil lainnya. Beberapa hiu dalam kondisi bunting (perut besar) dan pada beberapa titik ditemukan anak hiu. Kondisi terumbu karang secara umum baik. Ditemukan sangat sedikit penyakit karang, tetapi pada sebagian besar titik penyelaman ditemukan *bleaching* pada *hard coral*, *soft coral* dan anemon, walaupun dalam jumlah yang kecil.

Ditemukan bekas bom yang relatif baru di Kofiau-Boo, Ayau dan Selat Dampier serta bekas bom lama di Kofiau-Boo. Selain itu ditemukan juga kompetisi antara alga, sponge dan karang. Tim menemukan adanya sampah yang berada di dasar perairan dan permukaan di hampir semua titik penyelaman, bahkan juga ditemukan di bagian utara Raja Ampat (Pulau Fani/kepulauan Ayau-Asia) dan bagian Barat Raja Ampat (Pulau Boo/Kepulauan Kofiau-Boo) yang sangat jauh dari pemukiman. Selain itu, ditemukan juga banyak alat pancing (nelon, mata kail, pemberat, jaring) yang tertinggal di dasar perairan. Pada titik Tanjung Lampu (dekat Kampung Solol) tim menemukan mata kail di mulut hiu dan belum bisa terlepas.

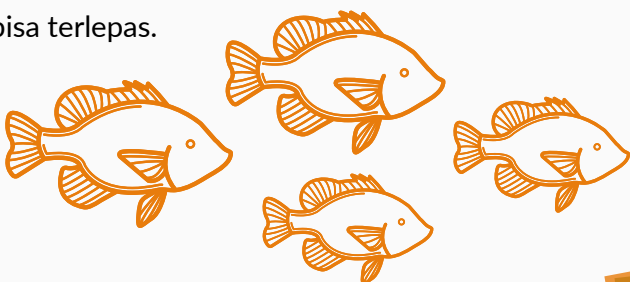


Foto: Pengambilan data karang
(Kredit: LPPM UNIPA/Mulyadi-BBTNTC).



Foto: *Schooling* ikan (Kredit: LPPM UNIPA/Irman Rumengan-Sains untuk Konservasi).

CATATAN DARI LAPANGAN: MONITORING SOSIAL MASYARAKAT DI KKPD KEPULAUAN KOFIAU-BOO, RAJA AMPAT

Penulis: Chintia R. Tumbio, Dedi D. Morin, Demianus O. Ambarau, Margaretha M.Y Wakum, Marthinus J. Rumere, Richard J. Tamba



Foto: Wawancara kepala keluarga (survei rumah tangga) oleh enumerator (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

"Kenapa anak dorang datang jauh-jauh dari Manokwari untuk belajar dari torang? Bukannya di Manokwari ada laut juga to?" (mengapa kalian datang dari jauh untuk belajar dari kami, padahal di Manokwari juga terdapat laut?). *"Anak ko sekolah peternakan tapi kenapa ko tanya-tanya tentang laut?"* (Anda belajar peternakan, tetapi mengapa anda bertanya tentang kelautan?). *"Setelah anak dong tanya-tanya begini, terus hasilnya untuk torang di kampung apa?"* (setelah survei ini, apa yang akan diterima oleh masyarakat di kampung?). Beberapa pertanyaan responden yang cukup membekas dan membuat kami sedikit memeras otak sebelum memberi jawaban.

Kami berenam sebagai enumerator survei sosial masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kepulauan Kofiau-Boo menghabiskan 38 hari di lapangan.

Kami berkunjung ke 8 kampung dan bertanya kepada 302 kepala keluarga sebagai responden kami. Entah sudah berapa kilometer telah kami jalani, dan berapa banyak perjalanan di laut menggunakan bodi (perahu tanpa semang) yang telah kami lakukan. Lautan bagai kaca atau berbuih karena ombak sudah menjadi pemandangan yang biasa bagi kami.

Kadang rasa jenuh itu muncul terutama setelah kami berjalan seharian dan bertanya kepada 6 sampai 8 orang. Atau tidak ada listrik di kampung, tidak ada sinyal telepon, atau sebagian besar responden kami sedang berada di dusun kelapa untuk membuat kopra.

“Terima kasih buat anak dorang karena sudah datang jauh-jauh untuk belajar dari torang. Semoga pekerjaan ini bisa bermanfaat untuk anak dorang masa depan, juga untuk tong punya anak cucu yang akan jaga laut di Kofiau sini” (terima kasih karena anda telah datang untuk belajar dari kami. Semoga pekerjaan ini bermanfaat untuk masa depan anda, termasuk anak cucu kami yang akan menjaga laut Kofiau), kata seorang responden saat mengakhiri wawancara dengan kami.

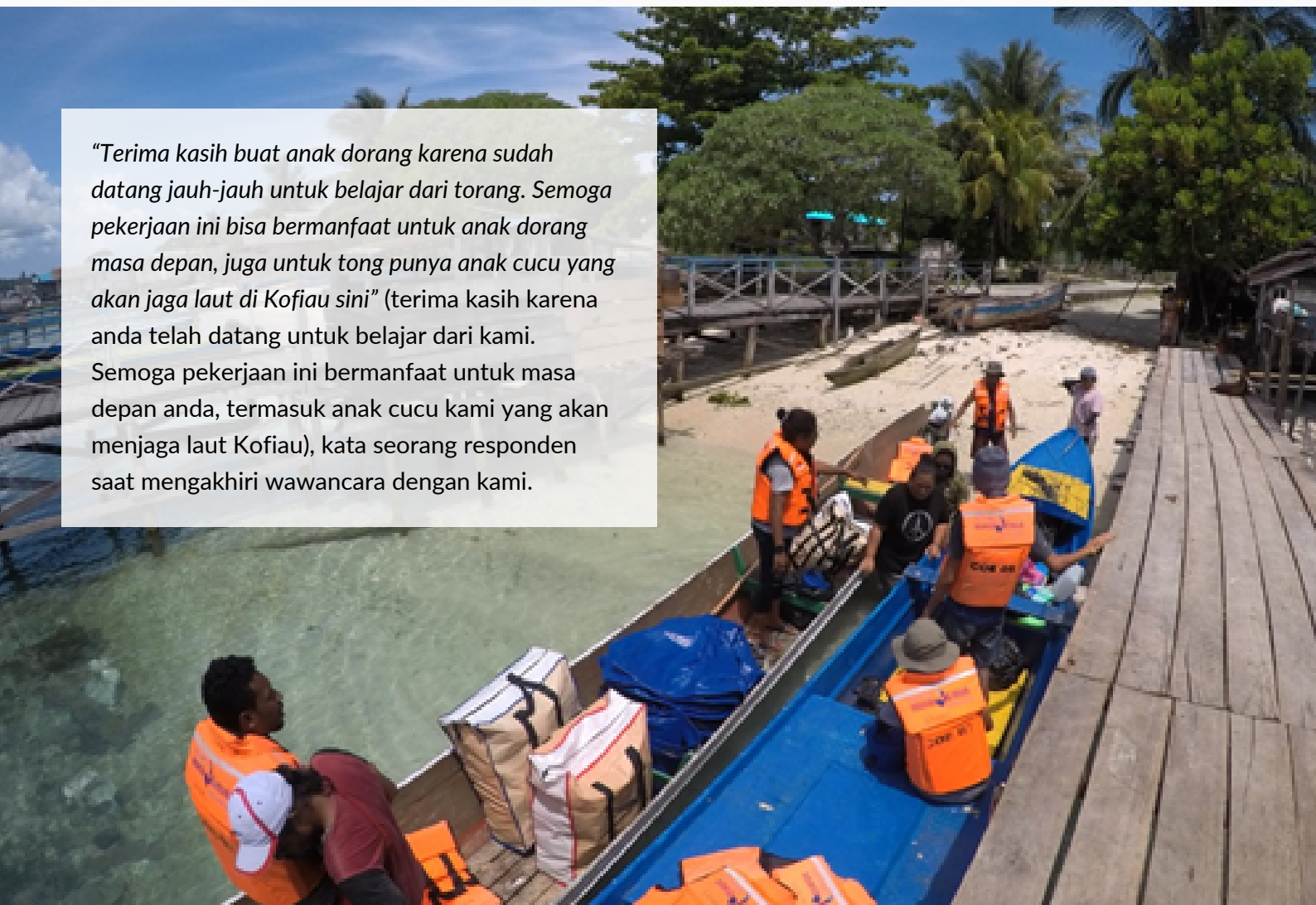


Foto: Persiapan tim untuk berpindah kampung menggunakan bodi (perahu tanpa semang) milik masyarakat (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).



Foto: Enumerator survei sosial masyarakat 2021 (berdiri, kiri-kanan: Margaretha, Marthinus, Cinthia, Richard, Dedi; duduk-Demianus). (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Namun, tantangan itu terbayarkan dengan pemandangan alam yang indah, kesempatan untuk berkunjung ke tempat-tempat yang baru, dan sambutan hangat masyarakat saat kami berada di kampung. Perjalanan kami di KKP Kofiau-Boo telah berakhir, namun kami akan tetap mengingat alamnya dan keramahan masyarakat di setiap kampung.

MONITORING DAN EVALUASI: SURVEI KESEHATAN KARANG DAN SURVEI SOSIAL MASYARAKAT DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN DAERAH RAJA AMPAT

Penulis: Kezia Salosso & Fitryanti Pakiding



Foto: Dr. Pakiding memantau secara langsung pengambilan data di titik pengamatan
(Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Setelah rehat lebih dari satu tahun akibat pandemi Covid-19, tahun ini kami kembali berkesempatan melakukan Program Monitoring dan Evaluasi (Monev) untuk survei ekologi dan sosial masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan Daerah Raja Ampat. Secara umum, Monev bertujuan untuk mengawasi dan memastikan bahwa pekerjaan serta kinerja tim di lapangan telah sesuai dengan prosedur operasional standar, tujuan kegiatan, dan timeline yang telah ditetapkan. Monev survei sosial masyarakat berlangsung di Kawasan Konservasi Perairan Kepulauan Kofiau-Boo.

Sekitar satu bulan (Februari – Maret) kami memantau pekerjaan dan kinerja tim saat melakukan survei di empat Kampung (Mikiran, Deer, Tolobi, Dibalal). Tahapan pelaksanaan survei di lapangan menjadi salah satu prioritas penilaian, yaitu dimulai dengan melapor di kepala kampung, mendata nama kepala keluarga serta melakukan sampling acak responden, dan

mengatur komposisi tim untuk mengambil data. Proses pengambilan data dilakukan menggunakan lembar data yang telah ditetapkan, dan seorang anggota tim bertindak sebagai pewawancara sementara satu orang lainnya sebagai notulen.

Demikian halnya dengan survei kesehatan karang atau *Reef Health Monitoring* (RHM). Monev RHM berlangsung pada tanggal 20-23 Maret 2021, dan dilakukan secara langsung di Kapal Kurabesi. Kami memastikan bahwa setiap anggota RHM memiliki keahlian yang diperlukan untuk melakukan survei. Pengumpulan data dilakukan pada lokasi atau titik yang telah ditetapkan, dan setiap tim harus terdiri dari ahli ikan, ahli karang, pengukur transek dan buddy. Cuaca yang kurang baik di laut sering menjadi kendala untuk menyelam, namun tim berusaha untuk mempertahankan kinerja yang efektif agar mencapai target kegiatan.



Foto: Staf monev melakukan diskusi dan evaluasi bersama enumerator serta koordinator lapangan terkait pelaksanaan survei rumah tangga di kampung Deer (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Kualitas data survei juga merupakan poin penting dalam monev ini. Kami menjamin bahwa data yang diperoleh telah diverifikasi di lapangan, sehingga output dari kegiatan RHM dan survei sosial masyarakat dapat dijamin keabsahan ilmiahnya. Hal lain adalah, koordinasi dan kerjasama yang baik antar anggota tim, termasuk mitra di lapangan, menjadi kunci sukses untuk pelaksanaan survei di KKPD Raja Ampat tahun ini.



Foto: Koordinasi tim RHM di Kapal Kurabesi sebelum kegiatan pengambilan data dilakukan (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

CERITA DARI LAPANG: PERJALANAN 18 HARI MENGELILINGI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN DI RAJA AMPAT

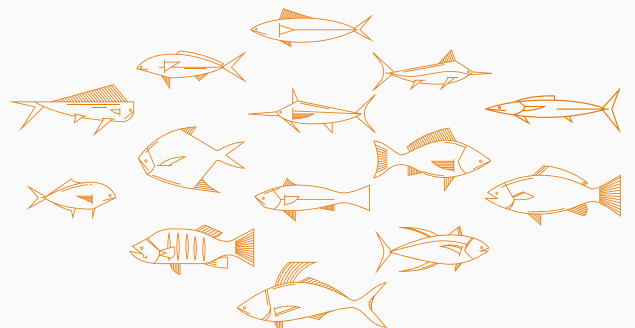
Penulis: Irman Rumengan, Dariani Matualage, Habema F. Monim, Purwanto



Foto: Hiu di pos Wayag (Kredit: LPPM UNIPA /Awaludinnoer - YKAN)

18 hari pemantauan kesehatan karang di Kawasan Konservasi Perairan Raja Ampat menjadi pengalaman yang sangat berharga untuk kami. Keseruan dan kesulitan selama kegiatan pemantauan menjadi cerita unik dan menarik. Lokasi penyelaman yang memiliki arus kuat menjadi tantangan bagi kami, karena protokol pemantauan yang mengharuskan pemasangan 3 transek meteran untuk pengamatan kondisi karang dan pemasangan 5 transek meteran untuk pengamatan kondisi ikan di kedalaman 10 meter. Untuk pengamatan ikan ditambah dengan metode berenang jauh selama 20 menit pada kedalaman yang relatif dangkal, sekitar 3-5 meter.

Selain arus, kami juga menghadapi kondisi perairan yang bergelombang sehingga menyusahkan kami menuju ke lokasi penyelaman. Selain kendala yang didapatkan, kami juga merasakan keseruan dalam mengambil data di wilayah yang memiliki kondisi karang bagus dan ikan karang yang banyak. Pada beberapa lokasi, kami dapat berjumpa dengan manta, penyu, hiu, dan ikan dalam jumlah yang banyak.



Kegiatan pemantauan dimulai dari Kota Sorong menggunakan kapal KLM Kurabesi *Explorer*. Kami mulai mengambil data di sekitar Teluk Mayalibit dan melanjutkan pelayaran ke Kepulauan Ayau-Asia yang letaknya berada di bagian Utara Raja Ampat. Di wilayah ini, tim melapor ke aparat militer yang bertugas menjaga kawasan terluar Indonesia sebelum melakukan pemantauan. Di Kawasan Ayau-Asia kami menemukan banyak ikan dalam jumlah besar, tetapi kami juga menemukan adanya nelayan lokal yang menangkap penyu. Perjalanan dilanjutkan ke Kepulauan Wayag.

Kondisi perairan Wayag yang bergelombang menjadi tantangan tersendiri bagi kami dalam mengambil data. Namun demikian, naik ke puncak Wayag dan bermain dengan hiu di pinggir pantai sekitar pos penjagaan Wayag merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi kami. Kami melanjutkan perjalanan ke Kepulauan Kofiau-Boo yang berada di bagian paling barat Kabupaten Raja Ampat.

Di daerah ini, kami menemukan bekas bom baru yang menghancurkan terumbu karang. Tetapi, kami juga masih menemukan hiu di beberapa lokasi. Kurang lebih 5 jam kapal berlabuh di pelabuhan Kofiau untuk mengisi air dan kami melakukan pemeriksaan kesehatan, karena beberapa anggota tim mulai merasa kurang sehat.

Lokasi terakhir pemantauan kesehatan karang adalah di kawasan sekitar Selat Dampier. Di sini tim menemukan masih banyak Hiu, terutama di sekitar Tanjung Lampu, dekat dengan kampung Solol. Di sekitar perairan Selat Sagawin kami juga menemukan paus. Setelah melakukan penyelaman rekreasi di Jetty Sawandarek dan berfoto dengan penyu dan kumpulan ikan, kami menuju ke Kota Sorong untuk kembali ke rumah kami masing-masing.



Foto: Berenang bersama kumpulan ikan di Jetty Sawandarek (Kredit: LPPM UNIPA/Awaludinnoer - YKAN).

MENILAI EFEKTIVITAS PENGELOLAAN KKP DI BENTANG LAUT KEPALA BURUNG PAPUA BARAT MENGGUNAKAN PANDUAN EVIKA

Penulis: Dariani Matualage, Purwanto, Irman Rumengan, Habema F. Monim



Foto: Peserta kegiatan menilai efektivitas pengelolaan KKP menggunakan panduan EVIKA (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia melalui Direktur Jenderal Pengelolaan Ruang Laut telah melakukan revisi dan modifikasi perangkat penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi perairan dengan mengeluarkan SK No 28 tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi (EVIKA). Perangkat EVIKA menjadi bagian penting dalam pengelolaan kawasan konservasi, karena berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi tetapi juga menjadi acuan pencapaian efektivitas pengelolaan.

Perangkat ini telah disosialisasikan penggunaannya oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sejak tahun 2020 akhir. Provinsi Papua Barat mendapatkan kesempatan pertama di Tahun 2021 untuk menerima sosialisasi dalam bentuk bimbingan teknis dan workshop penilaian efektivitas pengelolaan KKP.

Kegiatan ini dilakukan secara langsung di Ruang Pertemuan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Papua Barat dan juga secara virtual sejak tanggal 13 hingga 15 Januari 2021, dibuka oleh Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Papua Barat, Jacobis Ayomi, M.Si.

Berbagai instansi turut berpartisipasi dalam kegiatan ini, yaitu pengelola kawasan konservasi perairan (UPTD BLUD KKP Raja Ampat, UPTD BLUD TP Jeen Womom, UPTD BLUD KKP Kaimana Fakfak, Balai Besar TN Teluk Cenderawasih, Satker KKPN Raja Ampat, dan Yayasan Nasareth Papua), LSM (CI Indonesia, Yayasan Konservasi Alam Nusantara, dan WWF ID), DKP Papua Barat serta UNIPA. Narasumber berasal dari KKP (Amehr Hakim) dan didampingi oleh Loka PSPL Sorong (Muhammad Hanifuddin).

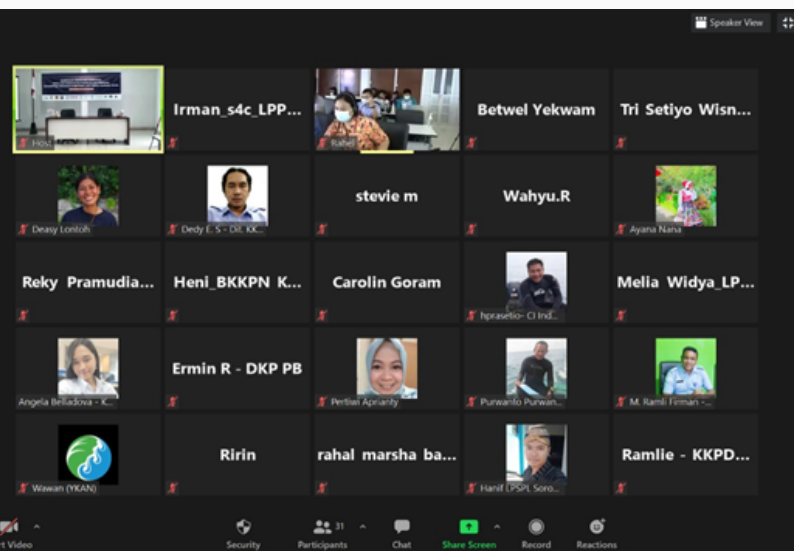


Foto: Peserta kegiatan menilai efektivitas pengelolaan KKP menggunakan panduan EVIKA (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Hasil penilaian adalah TWP Kepulauan Raja Ampat 68,31 (dikelola optimum), TP Jeen Womom 52,72 (dikelola optimum), TWP Kaimana 46,73 (dikelola minimum), TP Teluk Berau dan TP Nusalasi-Van Den Bosch Fakfak 35,52 (dikekola minimum), SAP Kepulauan Waigeo Sebelah Barat 55,71 (dikelola optimum) dan SAP Kepulauan Raja Ampat 56,11 (dikelola optimum). Kegiatan bimbingan teknis dan workshop penilaian efektivitas pengelolaan kawasan konservasi perairan ditutup oleh Kabid Pengelolaan Ruang Laut dan Pengawasan SDKP, Jefry Heumasse, S.Pi, MT.

Hasil penilaian yang dituangkan dalam berita acara kegiatan tersebut telah diverifikasi oleh KKHL KKP. Perubahan untuk nilai pengelolaan kawasan konservasi perairan yang dikelola pemerintah daerah adalah TWP Kepulauan Raja Ampat 70,67; TP Jeen Womom 54,50; TWP Kaimana 49,68; serta TP Teluk Berau dan TP Teluk Nusalasi-Van Den Bosch 36,67.



Foto: Kegiatan yang ditutup oleh Kepala Bidang pengelolaan ruang laut dan pengawasan SDKP (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

PEREKRUTAN DAN PELATIHAN TIM PENDAMPING MASYARAKAT PERIODE FEBRUARI – JUNI 2021

Penulis: Alberto Y. T. Allo

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua (LPPM UNIPA) melalui Program Sains untuk Konservasi kembali melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di 5 kampung yaitu Kampung Wau, Weyaf, Warmandi, Saubeba, dan Womom. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya konservasi penyu secara holistik yang dilakukan di Kabupaten Tambrau. Kegiatan utama dilakukan pada bidang pendidikan (baik formal maupun non-formal) dan peningkatan perekonomian (pengolahan minyak kelapa dan kerajinan tangan noken). Tenaga pendamping masyarakat dan narahubung (PM-NH) dibutuhkan pada lokasi tersebut agar program pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik.

Untuk itu, kami melakukan proses perekrutan yang terbagi menjadi 3 tahap, seleksi administrasi, wawancara *online*, dan pelatihan *offline*. Seleksi administrasi dibuka dari tanggal 6-16 Januari 2021, terdapat 68 pelamar yang mendaftar berasal dari Papua maupun dari luar tanah Papua, 44 diantaranya dinyatakan lulus. Setelah itu dilakukan wawancara melalui *Zoom meeting* yang diikuti oleh 36 orang, 14 orang diantaranya lulus ke tahap seleksi pelatihan. Pada pelatihan sebanyak 10 orang yang hadir, yang dinyatakan lolos sebagai PM-NH sebanyak 8 orang.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara *offline* di kantor Program Sains untuk Konservasi dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Kegiatan dilakukan selama 3 hari, pada tanggal 1-3 Februari 2021.



Foto: Fasilitator dan peserta pelatihan tim pendamping masyarakat dan narahubung sedang berfoto seusa kegiatan pelatihan (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Peserta mendapatkan materi tentang Pengenalan Latar Belakang Program & Pemaparan Rencana Kerja Februari - Juni 2021; Konservasi Penyu di Abun Secara Holistik dan Beraktifitas di New Normal dalam Pandemi Covid-19 (Kiat Pencegahan); Praktek Cara mengajar Bahasa Inggris Dasar untuk anak-anak usia PAUD – SD; Praktek Cara mengajar Membaca, Menulis, & Berhitung (*Calistung*); Program Pendidikan Formal dan Informal; Pembuatan Minyak Kelapa yang bersih; Teknik Komunikasi dan Negosiasi (Praktik dan contoh kasus). Terdapat 7 fasilitator dalam kegiatan pelatihan PM-NH yang kompeten di bidangnya yaitu dokter dari Satgas Covid-19 Papua Barat, Dosen Universitas Papua, dan tim program. Materi yang disampaikan diharapkan menjadi bekal bagi PM-NH agar memiliki gambaran yang utuh, mengerti dan memahami serta menjalankan tugas pokok dan fungsinya, mengerti kondisi masyarakat dan daerah yang akan ditempati.

Ibu Fitryanti Pakiding, Ph.D selaku ketua program menutup dengan memberi pesan bahwa PM-NH merupakan perpanjangan tangan UNIPA juga merupakan ujung tombak program kerja di kampung binaan LPPM UNIPA sehingga harus dapat bekerjasama secara tim, menjaga kesehatan di masa pandemi Covid-19, dan harus menjaga nama baik UNIPA.



Foto: Materi praktek cara mengajar Bahasa Inggris Dasar untuk anak usia PAUD-SD (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).



Foto: Simulasi pengolahan minyak kelapa yang bersih (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

PEMILIK PANTAI DILIBATKAN DALAM UPAYA PEMANTAUAN PENYU DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN, TAMAN PESISIR JEEN WOMOM

Penulis: Sinus Keroman

Distrik Abun Kabupaten Tambrau terdapat pantai peneluran penyu yaitu pantai Jeen WOMOM. Pantai ini memiliki 2 (dua) pantai penting yaitu Jeen Yessa (Warmamed, Batu Rumah dan Wembrak) dan Jeen Syuab (Wermon) merupakan pantai peneluran penyu belimbing yang masih tersisa di Pasifik Barat. Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) adalah salah satu reptil yang dilindungi karena terancam punah dan hewan penjelajah langka. Oleh sebab itu, diperlukan upaya perlindungan penyu secara menyeluruh dalam meningkatkan produksi tukik yang lebih banyak.

Pada tahun 2017 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Papua (UNIPA) terlibat aktif dan konstruktif pada upaya pemantauan penyu belimbing secara holistik. Kegiatan yang dilakukan meliputi monitoring penyu, pemberdayaan masyarakat dan hubungan publik.

Upaya pemantauan penyu di KKP TP Jeen WOMOM tidak terlepas dari keterlibatan semua pihak baik pemerintah daerah, jejaring mitra KKP dan masyarakat yang berada di kawasan konservasi. Pemilik pantai mempunyai peran penting dalam mendukung upaya konservasi penyu belimbing, terdapat 5 (lima) pemilik hak pantai Jeen Yessa (Jamursba Medi) dan 4 (empat) pemilik hak garap Jeen Syuab (Wermon). Kesembilan pemilik pantai ini dilibatkan dalam kegiatan perlindungan penyu. Keterlibatan pemilik dalam upaya perlindungan penyu ini dituangkan dalam bentuk perjanjian kerjasama yang berisi hak dan kewajiban kedua belah pihak selama 12 (dua belas) bulan periode April 2021 hingga Maret 2022.

Pemilik pantai berhak menjadi tenaga patroli dan menerima kompensasi (gaji) selama masa perjanjian berlaku. Kewajiban pemilik pantai adalah memberikan akses pemantauan penyu, melarang pengambilan telur dan penyu oleh masyarakat serta melindungi tim monitoring. Pemilik pantai juga dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di kampung dimana mereka memiliki kewajiban mengarahkan, melindungi dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Integrasi masyarakat adat dalam upaya pemantauan penyu dan program pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mendukung kegiatan konservasi penyu secara berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat adat dalam program pemantauan dan pemberdayaan masyarakat penyu merupakan komponen penting dalam peningkatan tukik sekaligus mengakomodir kebijakan Pemerintah Kabupaten Tambrau yang mengakui kearifan lokal masyarakat adat dan mengembangkan potensi ekonomi masyarakat lokal.



Foto: Penandatanganan kontrak bersama pemilik pantai Jeen Yessa periode April 2021-Maret 2022
(Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

CERITA MONITORING DAN EVALUASI LAPANGAN PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Penulis: Aflia Pongbatu



Foto: Tim menggunakan pelampung sebelum menumpang perahu untuk ke lokasi kegiatan (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi (Monev) Lapangan bertujuan untuk memastikan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di lapangan berlangsung dengan baik. Pada semester pertama tahun 2021 terdapat 3 tim pendamping masyarakat dan narahubung (PM-NH) yang telah direkrut dan mengikuti pelatihan untuk ditempatkan di tiga lokasi yang terletak pada lima kampung di dua distrik (Distrik Abun dan Distrik Tobouw) Kabupaten Tambrauw. Tim menuju ke lokasi pada 17 Februari 2021 yang terdiri dari 8 orang dengan komposisi 3 orang ditempatkan di Kampung Wau dan Weyaf, 2 orang ditempatkan di Kampung Warmandi, dan 3 orang lainnya ditempatkan di Kampung Saubeba/Resye dan Womom. Mereka akan menjadi pelaksana kegiatan selama 4 bulan (Februari – Juni 2021).

Kegiatan Monev dilakukan setiap bulan dengan menyusun kerangka acuan kerja (ToR) untuk teknis pelaksanaannya dan menyusun laporan singkat ketika kembali dari lapang (B-ToR). Pada bulan pertama periode ini, kegiatan monitoring dan evaluasi pertama dilakukan di awal trip yang mana dua orang tim pemberdayaan berangkat bersamaan dengan PM-NH ke lokasi kegiatan. Setiap bulan pelaksanaan monev punya cerita masing-masing. Pada kegiatan monev pertama misalnya, tim tidak dapat tiba di lokasi sesuai dengan jadwal karena keadaan cuaca yang buruk sehingga harus mengalihkan perjalanan melalui pelabuhan Sausapor. Jadwal monev kemudian disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Pada monev pertama, salah satu anggota tim harus menghabiskan waktu satu bulan di lapangan karena harus mengunjungi 3 lokasi dan harus menunggu angkutan laut yang rutenya setiap 9 hari.

Pada pelaksanaan moneyev kedua dilaksanakan bersamaan dengan membawakan suplai bahan makanan bagi tim di lokasi. Hasil dari setiap pelaksanaan moneyev menjadi diskusi penting dalam program untuk memastikan hal-hal yang harus dilengkapi ataupun diperbaiki ke depannya. Pelaksanaan moneyev juga memberikan ruang untuk berdiskusi secara langsung dengan anggota masyarakat setiap bulannya terkait bagaimana kegiatan berlangsung di lapangan dan hal-hal apa saja yang dapat dikembangkan. Tantangan cuaca dan transportasi menjadi cerita menarik pada setiap perjalanan ke lokasi ini. Namun semuanya seakan terbayar lunas ketika bertemu dengan setiap kawan di lapangan dan mengetahui mereka dalam keadaan sehat serta kegiatan berjalan dengan baik.



Foto: Tim Wau-Weyaf mempersiapkan barang-barang yang akan turun dari kapal (atas); Barang-barang tim Saubeba dan Warmandi yang akan turun dari kapal (bawah) (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

"Tantangan terbesar dalam perjalanan ini adalah cuaca yang tidak pasti, namun menjadi menarik dan tertantang bagi jiwa petualangan kami."

IMBAS PANDEMI COVID-19 TERHADAP UPAYA PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN, TAMAN PESIR JEEN WOMOM

Penulis: Sinus Keroman

Tahun 2020 menjadi tahun yang penuh dengan kekhawatiran dan kecemasan oleh karena bencana pandemi global *Corona Virus Disease* (Covid-19) seantero dunia. Dampak pandemi global menjadi aktivitas terhambat termasuk pelaksanaan kegiatan pemantauan penyu di Kawasan Konservasi Perairan (KKP), Taman Peisir (TP) Jeen WOMOM. Beruntung awal tahun 2020 telah bernegosiasi bersama tenaga patroller Jeen WOMOM (Jeen Yessa dan Jeen Syuab) dalam rangka pemantauan penyu dan perlindungan sarang periode April 2020-Maret 2021.



Foto: Pembahasan kontrak bersama pemilik pantai Jeen Syuab periode April 2020-Maret 2021 (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Pandemi dapat menghambat hampir semua program yang direncanakan bersama dalam kegiatan pengelolaan KKP Jeen WOMOM dan kawasan konservasi lainnya di provinsi Papua Barat. Koordinasi dengan pemerintah daerah juga dibatasi akibatnya menjadi kendala pada aktivitas pemantauan penyu di Taman Pesisir Jeen WOMOM.

Pandemi global ikut serta menghambat kegiatan peningkatan kapasitas Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD), tetapi pada awal tahun 2020, terjadi lokakarya di ibu kota kabupaten Tambrau di Fef, bertujuan mempresentasikan hasil capaian selama setahun serta memasukkan program kerja periode berjalan. Pada akhir tahun, pertemuan bersama Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua Barat secara virtual.

Pertemuan bersama jejaring mitra konservasi di Papua Barat bertujuan mengevaluasi dampak pandemi dan memasukkan program masing-masing jejaring mitra tahun 2021. Pada masa pandemi, tenaga patroli yang bekerja di kedua pantai telah melakukan pengumpulan data aktivitas peneluran penyu dan perlindungan sarang.

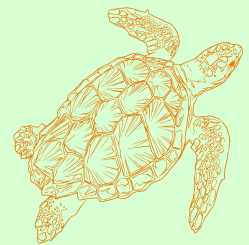
Walaupun tidak dapat bertemu dan bekerja sama pada kegiatan pemantauan penyu namun, komunikasi, koordinasi dan hak tenaga patroli terpenuhi. Tim LPPM-UNIPA menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada mitra konservasi yang bekerja sama dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Taman Pesisir Jeen WOMOM, terutama pendonor dana dan tenaga patroli yang bekerja saat bencana pandemi global.

PESAN BERKESAN DARI SAHABAT PENYU

Penulis: Ronald Ayatanoi



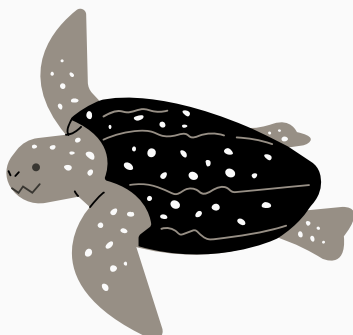
Foto: Monitoring malam (Kredit: Arfiandra Wanaputra/Prog. Pemantauan-UNIPA).



“Setelah merantau ke negeri orang, kembali ke rumah saat sudah besar”.

Ronald Ayatanoi

Tidak seperti hari-hari biasanya. Musim ombak kali ini kami dibagi ke dalam dua kelompok. Saya diberikan kesempatan bersama kelompok pertama melakukan kegiatan pemantauan penyu dan perlindungan sarang di pantai peneluran Jeen Syuab, Distrik Abun Kabupaten Tambrau. Selama satu hari dan satu malam perjalanan menggunakan Kapal Perintis, kami tiba dan singgah di Kampung Wau-Weyaf. Selama 1-2 hari koordinasi dengan tenaga patroli lokal serta pemilik pantai Jeen Syuab kami menyeberang ke Pantai Wermon menggunakan jasa sewa perahu motor milik masyarakat selama kurang lebih 30 menit perjalanan.



Sehari setelah saya tiba di pantai, untuk mengurangi rasa penasaran saya tentang penyu belimbing, saya ikut patroli malam. Ketika waktu menunjukkan pukul 22:30 WIT saya diajak oleh kaka Fian untuk melakukan patroli malam sekalian training pertama. Hilanglah rasa penasaran dan datanglah rasa takut ketika saya melihat penyu belimbing yang besar badannya berkali lipat dari badan saya. Namun ketika saya melihat matanya, seperti penyu betina tersebut menyampaikan pesan yang berkesan “Saya titipkan telur saya,, tolong dilindungi”. Saya sangat beruntung dapat bertemu langsung dengan penyu belimbing yang belum memiliki PITtag. Kemudian sebelum penyu turun kelaut, kami bergegas mengukur penyu tersebut. 15****587A adalah nomor PITtag yang diberikan dan kakak Fian menamainya “Penyu Ronald”.

Banyak pembelajaran yang saya peroleh selama sebulan bekerja bersama tim, mulai dari kebersamaan, kerja sama tim, teknik pemantauan penyu, pengukuran pasang surut, perlindungan sarang penyu, hingga evaluasi sukses penetasan sarang penyu, dan masih banyak pembelajaran lainnya. Beberapa sarang penyu yang dilindungi berhasil menetas ketika saya disana. Dengan rasa bangga dan terharu, saya melepaskan tukik-tukik ke dekat laut. Pesan saya kepada mereka “Setelah merantau ke negeri orang, kembali ke rumah saat sudah besar”.



Foto: Pelepasan tukik (Kredit: Muhamad Faisal/Prog. Pemantauan-UNIPA).

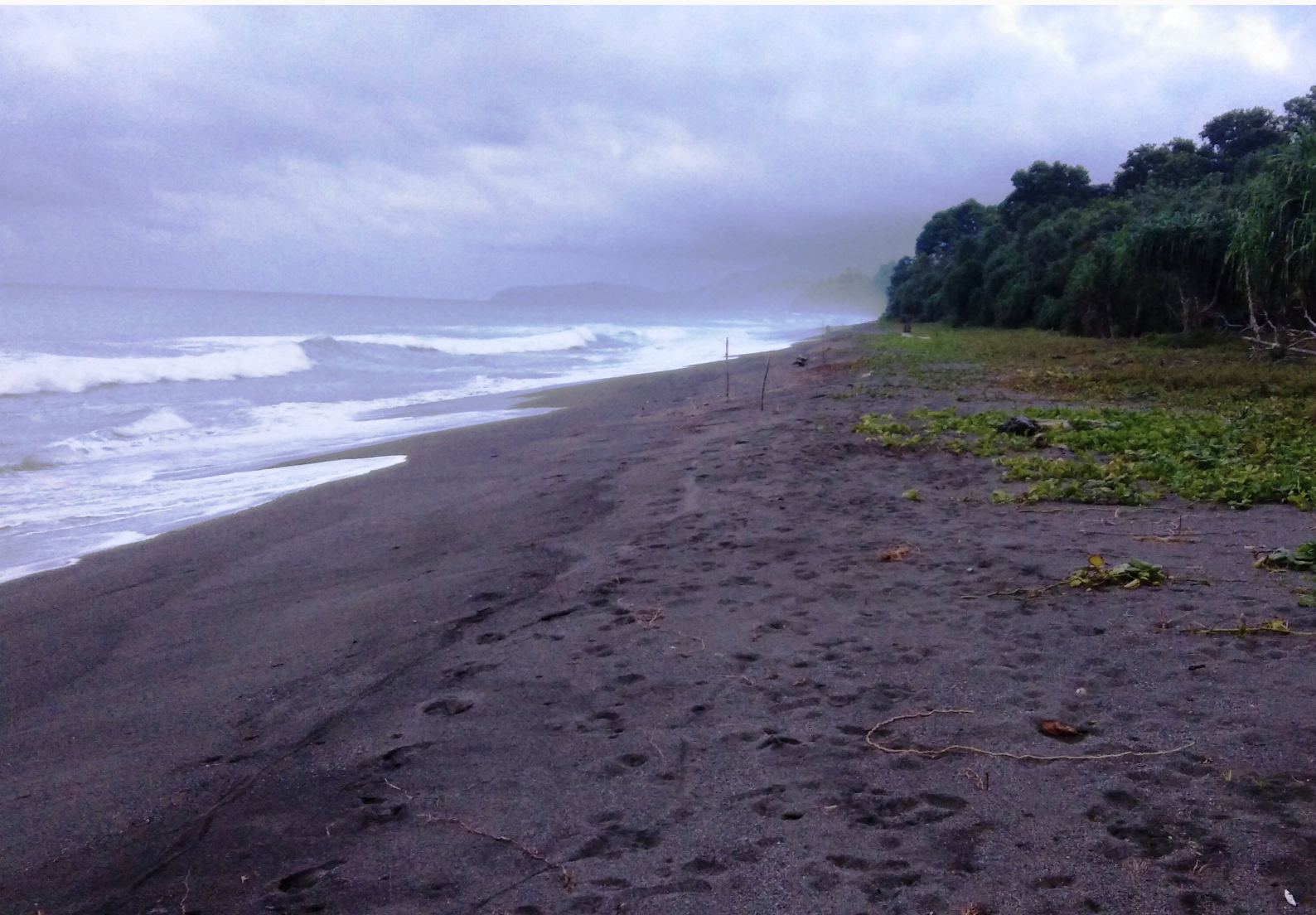


Foto: Pantai Jeen Syuab/Wermon (Kredit: Ronald Ayatanoi/Prog. Pemantauan-UNIPA).

MASYARAKAT ADAT SEBAGAI SUBYEK PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN TAMAN PESISIR JEEN WOMOM

Penulis: Sinus Keroman



Foto: Musyawarah adat suku Abun dalam rangka pengakuan wilayah adat (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Faktor utama implementasi pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) menjadi efektif bila pemangku pengelola KKP melibatkan masyarakat sebagai subyek. Dalam implementasi pengelolaan kawasan, masyarakat sering berhadapan dengan adanya kebijakan yang terancam eksistensi kearifan lokal dan alam sekitarnya yang diwariskan sejak turun temurun. Faktornya adalah kebijakan pemerintah daerah dan pusat tidak memperhitungkan dampak yang menjadi hambatan dalam pengelolaan.

Instrumen yang tertuang dalam kebijakan pengelolaan kawasan tidak dikaji secara efektif menjadi *blunder* dalam pelaksanaannya. Akibatnya masyarakat tidak mudah menerima kebijakan di lapangan jika terjadi ketidakpastian.

Lembaga pengelola kawasan konservasi sering tidak memperhitungkan keberadaan masyarakat sebagai subyek tetapi menjadikan obyek. Penempatan kepentingan lembaga dalam pelaksanaan kawasan konservasi daripada kepentingan masyarakat dan obyek kelola juga menjadi salah satu faktor penghambat.

Spektrum yang diambil sebagai instrumen pengelola kawasan sering salah sasaran bahkan dijadikan sebagai bahan politik merupakan kendala yang harus dievaluasi dan diperbaiki bersama oleh pemangku kepentingan.

Kawasan Konservasi Perairan, Taman Pesisir Jeen Womom ditetapkan sejak tahun 2017, dalam rangka percepatan pengelolaan efektivitas Kawasan konservasi. Karakteristik penetapan KKP TP Jeen Womom adalah 70% setiap tahun penyu belimbing bertelur di Kawasan ini. Terdapat 2 (dua) pantai peneluran penyu Jeen Womom yaitu Jeen Yessa dan Jeen Syuab.

Pentingnya peran serta masyarakat, Universitas Papua (UNIPA) melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), melibatkan masyarakat adat dalam upaya pemantauan penyu di KKP TP Jeen Womom. Pemilik kawasan ini adalah masyarakat adat terdiri dari 5 (lima) pemilik pantai Jeen Yessa dan 4 (empat) orang hak garap pantai Jeen Syuab. Ke-sembilan orang ini merupakan pemilik hak pantai Jeen Womom yang diakui oleh masing-masing marga dan diintegrasikan sebagai tenaga patroli oleh UNIPA.

Selain pemilik hak, LPPM-UNIPA juga melibatkan 15 orang sebagai tenaga patroli Jeen Womom. Pemilik hak pantai dan tenaga patroli lokal mendapatkan kompensasi (gaji) setiap bulannya. Tujuannya adalah pemantauan penyu di Pantai Jeen Womom berjalan secara efektif dan stabilitas akses ke pantai terjamin. Instrumen keterlibatan masyarakat memberikan kontribusi yang besar dengan meningkatnya produksi tukik walaupun banyak faktor penghambat dalam pelaksanaannya.



Foto: Pembahasan kontrak bersama pemilik wilayah adat periode April 2020 - Maret 2021
(Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

SEBUAH KISAH DARI SANG ASISTEN

Penulis: Trisye Hamatia

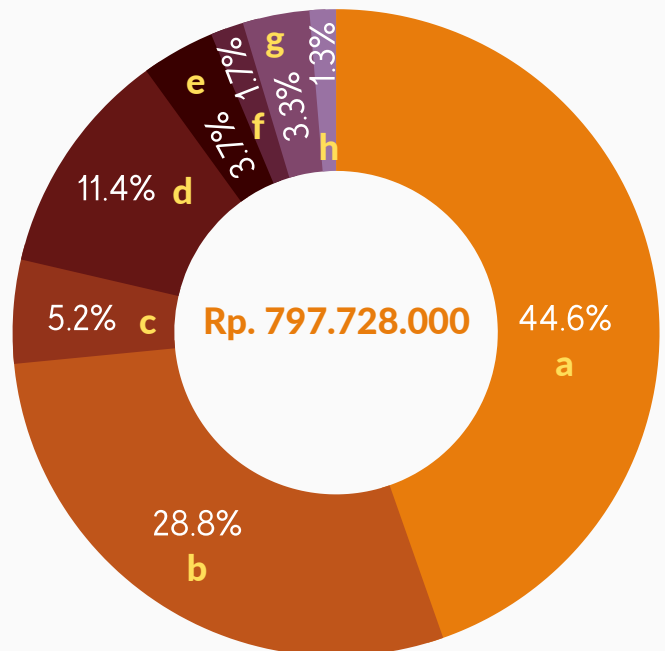
Pada Januari 2019 saya diberikan kesempatan untuk menjadi Asisten Koordinator Program Pemantauan Penyu dan Perlindungan Sarang yang bekerja di Pantai Jeen Syuab dan Jeen Yessa di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau, Papua Barat. Adapun tugas dan tanggung jawab saya adalah, memberikan pertanggungjawaban kegiatan harian pada setiap hari kerja, membantu menyusun laporan keuangan program sesuai format yang diberikan oleh penyantun dana, mengelola pendokumentasian penerimaan dan pengeluaran dana swadaya bagi program, mendokumentasikan dan menginformasikan tanggal - tanggal penting kegiatan dan pelaporan, membantu dalam surat menyurat, penyusunan kontrak kerja, dan pengarsipan berkas-berkas personalia.



Foto: Pertemuan pertama dengan mama penyu belimbing
(Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Tugas nomor dua adalah tugas yang paling menantang karena laporan keuangan harus disusun sesuai format dan waktu yang diberikan oleh penyantun dana. Kendala-kendala yang saya hadapi antara lain: terkadang kwitansi dan nota basah karena perahu yang ditumpangi terbalik, atau adanya kesalahan penulisan jumlah dan tanggal sehingga bukti-bukti tersebut perlu diperbaiki pada saat kru kembali dari perjalanan selanjutnya, yang kemudian mengakibatkan keterlambatan dalam pelaporan. Meskipun tugas saya tidak mudah, tidak ada duka yang saya rasakan selama bekerja di Program Pemantauan Penyu dan Perlindungan Sarang.

Secara pribadi saya sangat tersentuh dengan program ini karena selain upaya mendukung konservasi penyu, program ini juga secara langsung menyentuh perekonomian masyarakat di Pantai Jeen Syuab dan Jeen Yessa.



Persentase penggunaan dana; (a) Jasa tenaga patroli lokal; (b) Jasa tenaga lokal untuk akses dan perlindungan penyu; (c) Jasa transportasi menggunakan perahu masyarakat lokal; (d) Logistik bagi tenaga patroli lokal; (e) Jasa untuk pembuatan kandang dan relokasi sarang; (f) Pembelian hasil kebun masyarakat lokal; (g) Jasa masyarakat untuk pekerjaan lainnya (perbaikan pos, jasa pikul bama dll); (h) Sumbangan untuk kegiatan di masyarakat (kegiatan gereja dll)

Berdasarkan pelaporan keuangan yang saya susun dari bulan Januari 2020 sampai dengan bulan April 2021 manfaat langsung yang diterima masyarakat di Pantai Jeen Syuab dan Jeen Yessa berjumlah total Rp. 797.728.000. Dengan melihat data tabel di atas, terlihat jelas kegiatan ini memberi dampak yang cukup besar dalam ekonomi masyarakat di kedua pantai tersebut.

Oleh sebab itu, besar harapan saya bagi kegiatan pemantauan penyu dan perlindungan sarang di Pantai Jeen Syuab dan Jeen Yessa agar terus diupayakan untuk berjalan sepanjang tahun.

Alasan lain yang membuat saya mencintai pekerjaan ini karena memberikan pengalaman yang menakjubkan yang tidak dialami semua orang. Saya mendapatkan kesempatan untuk bertemu langsung dengan penyu yang merupakan hewan langka ciptaan Tuhan yang begitu indah, melihat keindahan pantai peneluran yang begitu eksotis, dan juga dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal di kedua pantai secara langsung. Dari sinilah saya belajar bahwa keikhlasan dalam bekerja adalah bagian terpenting dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.



Foto: Kebersamaan dengan masyarakat lokal
(Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

KOMSIN, SEBUAH KELOMPOK PENGOLAHAN MINYAK KELAPA DARI KAMPUNG WEYAF DISTRIK ABUN

Penulis: Wulan Tanlain



Foto: Anggota kelompok Komsin sedang mengolah kelapa (parut dan ekstraksi santan kelapa)
(Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Sepanjang tahun 2019 anggota masyarakat di Kampung Weyaf telah memproduksi minyak kelapa yang mencapai angka 1000 liter. Inisiasi pembentukan kelompok pengolahan minyak kelapa sebenarnya telah direncanakan pada awal tahun 2020. Sayangnya inisiasi ini harus ditunda karena pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 mengakibatkan pembatasan transportasi.

Kelompok Komsin merupakan satu kelompok yang terbentuk melalui diskusi dengan aparat kampung Weyaf dan beberapa ibu-ibu pada 25 Februari 2021 saat kegiatan monitoring dan evaluasi program. Diskusi ini diawali dengan melihat potensi para pembuat minyak kelapa yang didominasi oleh ibu-ibu.

“Potensi ini dapat didukung oleh pihak kampung melalui pendanaan kampung” ujar Pak Yohanis Sundoy selaku sekretaris kampung bersama pak Frengky Sundoy bendahara kampung yang turut hadir dalam diskusi tersebut.

Namun mereka membutuhkan pendampingan dari UNIPA untuk memastikan kelompok ini berjalan dengan baik seperti halnya dengan pendampingan pengolahan minyak kelapa yang selama ini telah dilakukan.



Foto: Anggota kelompok Komsin sedang belajar pengemasan dan pemberian label minyak kelapa
(Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Komsin sendiri merupakan bahasa lokal masyarakat Abun yang berarti “baru tumbuh”. Setelah inisiasi pada 25 Februari 2021, kelompok melakukan pertemuan perdana dan diskusi terkait target produksi, tenaga yang akan membuat, serta rencana untuk lewang (mengupas kelapa) pada 15 Maret 2021. Para pendamping masyarakat dan narahubung (PM-NH) yang ditempatkan di lokasi mendampingi proses ini untuk memastikan pengolahan berjalan dengan baik. Selain itu kelompok ini juga diajak untuk mengemas minyak kelapa pada botol dan memberikan label. Kelompok Komsin beranggotakan 4 orang yang didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga, yaitu: Lenny Yapen sebagai ketua kelompok sedangkan anggotanya yaitu Agustina Sundoy, Maria Sedik, dan Ilonia Esyah.

Terdapat 100 liter minyak kelapa yang ditargetkan pada pengolahan periode pertama. Namun pada realisasinya kelompok Komsin hanya mampu memproduksi 50 liter sebanyak 2 kali pemasakan. Hal ini disebabkan keterbatasan wadah untuk satu kali produksi kurang lebih 500 buah kelapa. Tantangan lain yang dialami dalam proses produksi yaitu kemampuan untuk mengupas kelapa yang masih berjalan secara konvensional (menyebabkan lecet pada tangan). Hasil produksi perdana ini telah tiba di Manokwari pada 3 April 2021 dan telah diuji kualitasnya, dimana semua hasil produksinya dalam kualitas baik.



Foto: Ekstraksi minyak kelapa dari santan melalui proses pemanasan (kiri); Mengukur jumlah minyak kelapa yang masuk ke dalam kemasan (kanan) (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

BERBAGI TENTANG LAUT KEPADA SISWA SEKOLAH PILAR INDONESIA

Penulis: Deasy Lontoh

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah serangkaian tujuan universal yang menjawab tantangan yang dihadapi dunia kita. Melalui 17 SDGs yang saling berkaitan, bangsa-bangsa dipanggil untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi alam, dan mewujudkan kedamaian bagi penduduk dunia di tahun 2030. Dengan tema "*Sharing the Planet*," siswa kelas 1-6 Sekolah Pilar Indonesia (SPI) di Kabupaten Bogor, Jawa Barat belajar mengenai SDGs sejak bulan Januari 2021.

Guru-guru SPI mengundang saya untuk berbagi tentang SDG 14: *Life below water* dalam sesi "*Learning from the Experts*." Saya berbagi pada siswa kelas 6 pada 17 Februari 2021, kelas 5 pada 5 Maret, dan sesi gabungan kelas 1 dan 2 pada 23 Maret. Dengan menggunakan berbagai foto, infografis, video, saya bercerita mengenai peran penting laut, perubahan iklim global sebagai tantangan utama bagi biota-biota laut, dan aksi konkrit untuk menjaga kelestarian laut pada semua sesi.

Untuk kelas 6, saya berikan contoh pemanfaatan yang berkelanjutan. Saya ajak siswa kelas 5 untuk mengunjungi cerobong hidrotermal dan gunung vulkanik dengan menggunakan video-video yang diambil oleh *Remotely Operated Vehicle* (ROV). Menyampaikan materi kepada siswa kelas 1 dan 2 cukup berbeda dengan siswa kelas 5 dan 6 yang sudah mengerti konsep adaptasi, rantai makanan, dan kepunahan. Pada siswa kelas 1 dan 2, saya bercerita tentang keterkaitan antara manusia dengan ekosistem laut. Para siswa sangat aktif saat pemaparan materi maupun sesi tanya jawab. Siswa kelas 1 dan 2 lebih aktif bertanya dan berkomentar dibandingkan dengan siswa kelas 5 dan 6. Salah satu pertanyaan yang unik adalah dari Pijar siswa kelas 1, "Mana yang lebih besar Megalodon atau paus biru?"

Saya berbagi pada 97 siswa SPI yang terdiri dari 26 siswa kelas 6, 33 siswa kelas 5, dan 38 siswa kelas 1 dan 2.

Saya kagum dengan inisiatif SPI untuk memasukan SDG dalam kurikulum. Harapannya, dengan belajar tentang tantangan-tantangan yang dihadapi dunia sejak usia dini, siswa SPI dapat memahami bahwa mereka dapat menjadi *agents of change* dan berinovasi untuk membawa solusi bagi tantangan-tantangan tersebut.

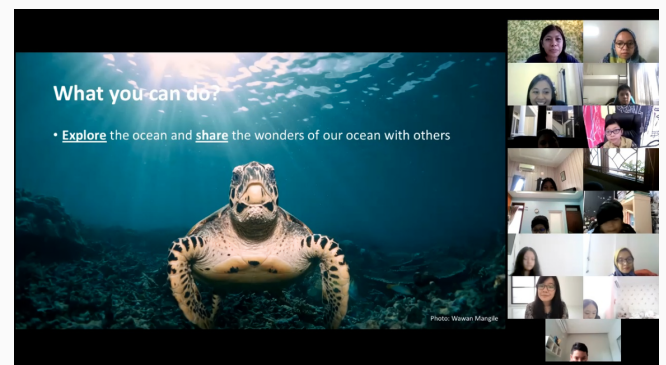
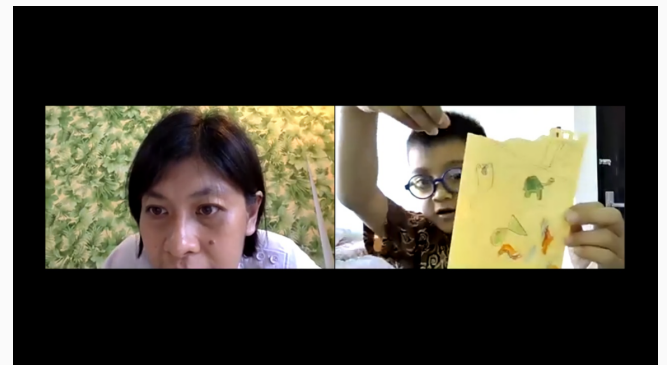


Foto: Siswa kelas 1, Maken, bertanya mengenai dampak plastik pada hewan laut dengan menggunakan gambar karyanya (atas); Berbagi tentang laut kepada siswa kelas 6 sekolah Pilar Indonesia (tengah); Siswa kelas 1 dan 2 sekolah Pilar Indonesia yang mengikuti sesi berbagi (bawah) - Kredit: Jessica Alexandra

BERMAIN DAN BELAJAR DI KKPD KEPULAUAN KOFIAU-BOO, RAJA AMPAT

Penulis: Faris Luthfi



Foto: Belajar dan mewarnai bersama anak-anak dan kakak Mischa (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

"Kami sangat senang saat di Kofiau; selain masyarakatnya yang sangat bersahabat, keindahan alamnya juga tidak kalah dengan tempat-tempat lain di Indonesia".

Pada bulan Februari 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua (LPPM UNIPA) melalui Program Sains untuk Konservasi Manokwari melakukan pendidikan kelautan dengan cara bermain sambil belajar di Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Kofiau-Boo, Raja Ampat, Papua Barat. Sebuah pengalaman baru bagi Kami karena Kami melakukan perjalanan bersama tim lain, tim survei sosial masyarakat, dan berpindah dari satu kampung ke kampung lain menggunakan perahu tradisional. Kegiatan ini dilakukan di kampung Deer, pada SMAN 3 Raja Ampat dan SMPN 7 Raja Ampat, dengan menjangkau 114 siswa; dan juga di kampung Dibalal, pada SMPN 22, dengan menjangkau 48 siswa. Para siswa diajak bermain papan permainan yang di dalamnya terdapat informasi ancaman terhadap laut, hewan laut dan informasi lainnya.

Mereka juga bermain permainan simulasi untuk mengenal sistem zonasi KKP dan alat tangkap ikan bersama kakak Halter Karubaba, kakak Kezia Salosso dan kakak Penina Mischa. Para siswa terlihat sangat bersemangat dan dapat menceritakan kembali kepada kami tentang tujuan dari permainan yang dimainkan. Bersama tim survei sosial masyarakat Kami juga memberikan kalender kepada 199 kepala keluarga yang menjadi responden survei sosial rumah tangga. Kalender yang dibagikan di dalamnya terdapat informasi kondisi masyarakat dan ekosistem laut di KKPD kepulauan Kofiau-Boo berdasarkan data monitoring tahun 2010-2018.



Ada kejadian lucu yang sangat berkesan bagi kami. Tidak jauh dari *basecamp* kami di kampung Deer terdapat pondok belajar milik Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN). Saat sore hari Kami mengajak anak-anak SD untuk mewarnai dan mengenal beberapa hewan laut. Setelah selesai kegiatan kami bercerita sambil menawarkan mereka kue untuk dimakan bersama. Keesokan harinya di jam yang sama mereka datang ke *basecamp* lagi dan berucap “Kakak menggambar lagi kah”. Kami menjadi gugup sesaat karena cadangan *snack* untuk pendidikan kelautan di kampung lainnya sudah semakin menipis. Karena melihat mereka bersemangat kami akhirnya merelakan bahan makanan pribadi Kami untuk dimakan bersama.



Foto: Permainan memancing bersama kakak Mischa (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Kami sangat senang saat di Kofiau; selain masyarakatnya yang sangat bersahabat, keindahan alamnya juga tidak kalah dengan tempat-tempat lain di Indonesia.



Foto: Bersama guru dan para siswa yang terlibat dalam kegiatan (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

WAJAH BARU DI WEBSITE PROGRAM SAINS UNTUK KONSERVASI

Penulis: Stevie Mebrie

Science for Conservation

Mari Bangun Papua Dengan Cinta



Foto: Tampilan Website (Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Website atau yang sering juga disebut Web, dapat diartikan suatu kumpulan-kumpulan halaman yang menampilkan berbagai macam informasi teks, data, gambar diam maupun bergerak, data animasi, suara, video maupun gabungan dari semuanya, baik itu yang bersifat statis maupun yang dinamis, yang dimana membentuk satu rangkaian bangunan yang saling berkaitan dimana masing-masing dihubungkan dengan jaringan halaman atau *hyperlink*.

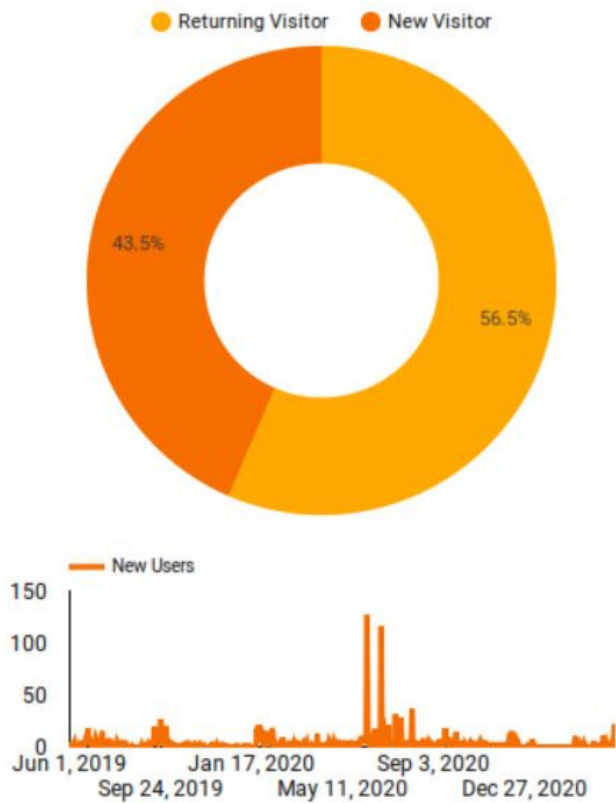
Sejak 26 Februari 2021, website Program Sains untuk Konservasi dapat diakses pada alamat domain yang baru yaitu:

www.science4conservation.com, sebelumnya di tahun 2019 Program Sains Untuk Konservasi telah memiliki website dengan nama domain **www.dpb-lppm-unipa.com**.

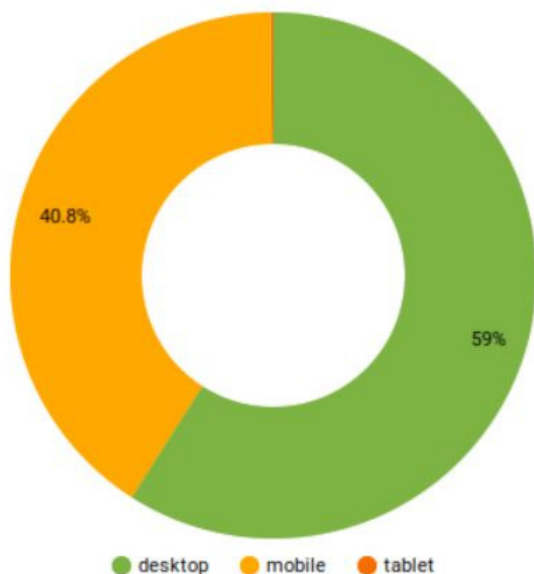
Berdasarkan data *google analytics* pada tanggal 21 April 2021 jumlah *new visitor* (pengunjung baru) adalah 56,5 % sedangkan *returning visitor* (pengunjung yang mengakses kembali website) adalah 43,5 %, selain itu berdasarkan data *analytics* dapat diketahui pula perangkat yang digunakan *visitors* (pengunjung) untuk mengakses website Program Sains untuk Konservasi, seperti yang dapat dilihat pada gambar 2 pengunjung website lebih banyak menggunakan perangkat desktop dengan persentase 59 %, perangkat seluler *mobile* sebesar 40,8 % dan sisanya menggunakan tablet.

www.science4conservation.com





What device are people using?



Device	Users	New Users
1. desktop	1,099	1,097
2. mobile	760	756
3. tablet	3	3

Foto: Data analytics returning and new visitor (atas);
Data analytics device (bawah)
(Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

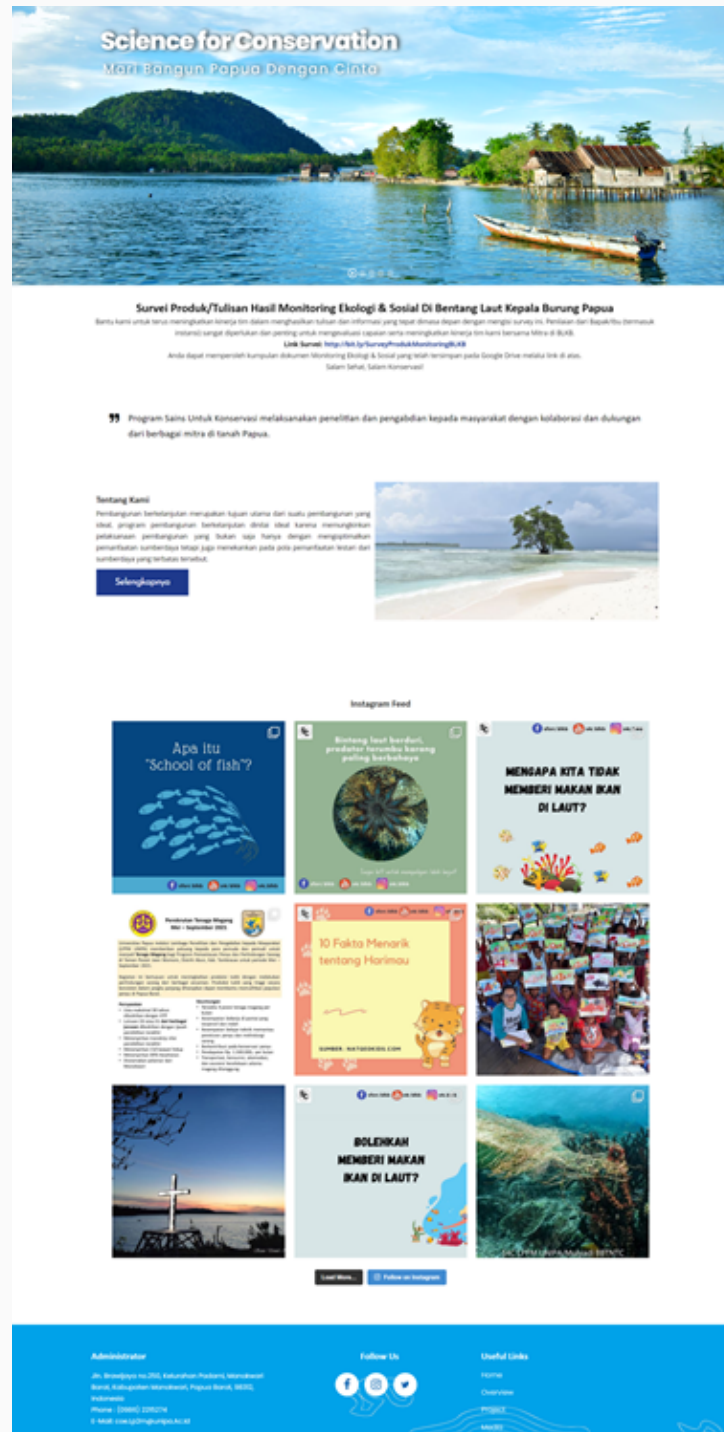


Foto: Tampilan Website
(Kredit: Sains untuk Konservasi - LPPM UNIPA).

Berdasarkan data *analytics* yang ada maka website dengan tampilan baru dirancang dengan tampilan yang responsif saat diakses dengan peranti mobile, bagian-bagian yang diolah antara lain adalah *footer* website dipadukan gambar *outline* peta Provinsi Papua Barat dan warna biru. Saat ini website kita masih dikembangkan agar mampu menampilkan fitur dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

SEBERAPA PENTING DATA

Penulis: Dariani Matualage

Kondisi Ikan Herbivora

TAMAN NASIONAL TELUK CENDERAWASIH TAHUN 2018

Ikan herbivora digunakan sebagai indikator kelentingan terumbu karang dan fungsi ekosistem

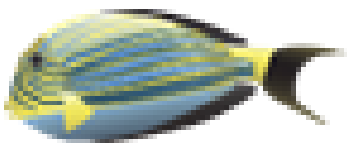
Baronang
(Siganidae)



18,09 kg/ha

HERBIVORA
293,89 kg/ha

Butana
(Acanthuridae)



177,88 kg/ha

Kakatua
(Scaridae)



97,92 kg/ha

Sumber gambar :

Scaridae dan Acanthuridae: Joanna Woerner, Siganidae: Dieter Tracey
(ian.umces.edu/imagelibrary/)

Mitra dan Sponsor



BANK INDONESIA



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

CONSERVATION
INTERNATIONAL



KEHATI
INDONESIAN BIODIVERSITY
CONSERVATION TRUST FUND

The Nature
Conservancy



Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari



Duke
NICHOLAS SCHOOL OF THE
ENVIRONMENT
DUKE UNIVERSITY MARINE LAB



ASU
Arizona State
University

Australian
Aid



WFN

the David &
Lucile Packard
FOUNDATION

The
WALTON FAMILY
FOUNDATION



Fisheries and Oceans
Canada



ISSF
INTERNATIONAL
SEAFOOD
SUSTAINABILITY
FOUNDATION



Kontak Kami

Jln. Brawijaya Makalew No. 250



www.science4conservation.com



s4c.lppm@unipa.ac.id



[@s4c.blkb](https://www.instagram.com/s4c.blkb)



[s4c.blkb](https://www.facebook.com/s4c.blkb)